

Tradisi *Mandhasiya* Desa Pancot Dan Potensinya Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Karanganyar

Devi Murdyaningsih

Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: devimurdyaa23@gmail.com

Abstract

The Mandhasiya tradition is a village clean tradition carried out by the people of Pancot Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regency. This tradition has an important role in the realization of social cohesion between communities. The purpose of this study is to explain the identity and history of Pancot Village, to describe the procession of implementing the Mandhasiya tradition, and to provide an overview of the attractiveness of cultural tourism. The method of this research used a descriptive qualitative method. The data of this research was obtained through literature study and in-depth interview. Data analysis was performed by data reduction and data presentation. The results showed that the history of Pancot Village originated from the story of the defeat of Prabu Baka by Putut Tetuka. This tradition is carried out every seven months on Tuesday Kliwon wuku Mandhasiya. The procession of implementing the Mandhasiya tradition has two stages, namely the pre-ceremony and the implementation of the ceremony. The attractiveness of this traditional tourism lies in the aspects of attractions, amenities, accessibility and activities. Based on the SWOT analysis, this tradition deserves to be used as one of the cultural tourism objects in Karanganyar Regency.

Keywords: Mandhasiya Tradition, Pancot Village, Tourist Attraction

Abstrak

Tradisi *Mandhasiya* merupakan tradisi bersih desa yang dilakukan masyarakat Desa Pancot, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Tradisi ini memiliki peran penting bagi terwujudnya kohesi sosial antar masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan mengenai identitas dan sejarah Desa Pancot, menguraikan prosesi pelaksanaan tradisi *mandhasiya*, serta memberikan gambaran daya tarik wisata budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah Desa Pancot berawal dari kisah dikalahkannya Prabu Baka oleh Putut Tetuka. Tradisi ini dilakukan setiap tujuh bulan sekali pada hari Selasa *Kliwon*, *wuku Mandhasiya*. Prosesi pelaksanaan tradisi *Mandhasiya* terdapat dua tahap yakni pra upacara dan pelaksanaan upacara. Daya tarik wisata tradisi ini adalah terletak pada aspek atraksi, amenities, aksesibilitas, dan aktivitas. Berdasarkan analisis SWOT, tradisi ini layak dijadikan sebagai salah satu objek wisata budaya di Kabupaten Karanganyar.

Kata Kunci: Tradisi Mandhasiya, Desa Pancot, Daya Tarik Wisata

PENDAHULUAN

Keragaman budaya atau *cultural diversity* merupakan suatu keniscayaan yang ada di negara Indonesia. Merujuk pada data BPS, Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa dengan populasi terbesar yakni suku Jawa yang mencapai 41,7% dari seluruh penduduk (BPS, 2010). Adanya keragaman budaya ini menimbulkan terbentuknya ciri khas setiap daerahnya yang harus dilestarikan generasi penerus bangsa. Salah satu Keragaman budaya yang masih dikembangkan secara turun temurun yakni upacara tradisional. Berdasarkan data statistik kebudayaan Kemendikbud, upacara tradisional di Indonesia berjumlah 659 dan khususnya di Jawa Tengah berjumlah 46 (Kemendikbud, 2020).

Menurut Radcliffe-Brown (1992) dalam buku Valerio Valeri *Classic Concepts in Anthropology* (2018), *ceremonial is a means of maintaining social order...Ceremonies that constitute a ceremonial system are therefore symbolic acts, and expressive of social structure...* (Valeri, 2018). Bayu Anggoro (2019) dalam artikelnya yang berjudul “*Mystical Mysteries Mandhasiya*” *Tradition and Exotism Hindu Heritage Ceremony* dikatakan bahwa *the mandhasiya myth and rites are a means of enforcing social norms and as a means social control. And until now besides functioning as a coercive tool so that social values in the form of togetherness, mutual cooperation also functions as a form of expression of gratitude for all the pleasure, health and prosperity that has been given by God Almighty* yang artinya mitos dan ritus *mandhasiya* adalah sarana penegakan norma sosial dan sebagai sarana kontrol sosial. Dan hingga saat ini selain berfungsi sebagai alat pemaksaan sehingga nilai-nilai sosial berupa kebersamaan, gotong royong juga berfungsi sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas segala kesenangan, kesehatan dan kemakmuran yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. (Anggoro, 2019)

Upacara adat sebagai salah satu unsur yang apabila dikelola dengan baik dapat menjadi potensi sebagai daya tarik pariwisata. Pada saat ini wisatawan telah merubah pola berkeunjungnya dari wisata alam ke wisata sejarah maupun budaya. Hal ini dibuktikan dengan data Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah tahun 2015, Kabupaten Pekalongan memiliki wisata Tradisi Syawalan Megono dengan 6000 pengunjung. Kabupaten Pati memiliki wisata Upacara tradisi Meron di Sukililo dengan 12.000 pengunjung domestik dan 11 pengunjung mancanegara, dan tradisi Sedekah laut Kecamatan Juwana dengan 7.250 pengunjung (Disporapar, 2015).

Tawangmangu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dikenal sebagai daerah wisata pegunungan di lereng Gunung Lawu. Objek wisata utamanya yakni air terjun *Grojogan Sewu* yang tingginya 81 m. Selain kaya akan wisata alam, Tawangmangu juga memiliki pesona budaya yang unik. Salah satu budaya yang masih dilaksanakan hingga saat ini yakni upacara tradisi *Mandhasiya*. Upacara ini merupakan tradisi sedekah bumi yang dilakukan masyarakat desa Pancot, kelurahan Kalisoro, kecamatan Tawangmangu, kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Upacara tersebut sangat berpotensi sebagai tujuan wisata di kabupaten Karanganyar khususnya kecamatan Tawangmangu. Namun, terdapat persoalan dalam hal kesiapan berbagai pihak terkait keberadaan wisata budaya *Mandhasiya*. Menurut

Penelitian (Priyanto, 2015), persoalan tersebut berkenaan dengan kemasan potensi daya tarik wisata, permasalahan sarana dan prasarana, permasalahan sumber daya manusia, dan sebagainya.

Upacara tradisi *Mandhasiya* merupakan kebudayaan masyarakat desa Pancot yang harus dilestarikan, karena memiliki nilai budaya dan nilai sosial yang sangat tinggi. Masyarakat menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut yang dapat dilihat dari upacara tradisi *Mandhasiya* mampu memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat desa Pancot sebagai daerah tujuan wisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dari penjelasan di atas dapat disampaikan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan bagaimana asal usul terbentuknya desa Pancot, bagaimana proses pelaksanaan upacara tradisi *Mandhasiya* dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Pancot, serta potensi apa saja yang dikembangkan melalui upacara tradisi *Mandhasiya* desa Pancot dalam pengembangan obyek dan daya tarik wisata di kabupaten Karanganyar.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Pancot, kelurahan Kalisoro, kecamatan Tawangmangu, kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber-sumber data yang digunakan penulis yaitu sumber kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data mengacu pada pendapat (Huberman, 2007) yaitu dengan reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas dan Asal-Usul Desa Pancot

Tawangmangu merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini memiliki luas wilayah 70,03 km² dengan ketinggian rata-rata 1000 m di atas permukaan laut. Kecamatan Tawangmangu berbatasan langsung dengan Kecamatan Ngargoyoso dan Jenawi di sebelah Utara, Kecamatan Jatiyoso di sebelah Selatan, Kecamatan Matesih dan Karanganyar di sebelah Barat, serta Provinsi Jawa Timur yakni Kabupaten Magetan di sebelah Timur. Secara administratif, Tawangmangu terdiri dari 10 Kelurahan, yakni Kalisoro, Blumbang, Tawangmangu, Gondosuli, Nglebak, Sepanjang, Bandardawung, Plumbon, Karang lo, dan Tengklik (Diskominfo, 2017).

Desa Pancot termasuk wilayah Kelurahan Kalisoro yang terletak sekitar 2 km sebelah Timur dari kantor Kecamatan Tawangmangu. Kelurahan ini terdiri dari tiga lingkungan yakni Lingkungan Pancot *Lor* (utara), Pancot *Kidul* (selatan), dan Kalisoro. Luas wilayah Kalisoro adalah 1067,61 ha yang berbatasan dengan Tengklik di sebelah Utara, Kec. Jatiyoso di sebelah selatan, dan Kec. Tawangmangu di sebelah Barat. Batas-batas wilayah Desa Pancot yakni sebelah Timur berupa Bukit Sekipan, Grojogan Sewu di sebelah Barat, Tebing Grogol di Selatan, Sungai dari Pringgondani di sebelah Utara.

El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

Wilayah ini memiliki iklim sejuk, pengairan cukup dan tanah vulkanik yang subur sehingga cocok ditanami sayur-sayuran.

Asal usul terbentuknya desa Pancot tentu tidak lepas dari cerita rakyat berupa legenda yang telah beredar di kalangan masyarakat secara turun temurun. Cerita terbentuknya desa Pancot ini termasuk legenda setempat (*local legends*) yakni legenda yang berhubungan dengan terbentuknya suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi (Danandjaja, 1997). Menurut Hermianto (2013) dalam jurnal Forum Ilmu Sosial mengatakan bahwa terbentuknya desa Pancot bermula dari kisah Prabu Baka. Ia adalah seorang raja yang memiliki postur tubuh seperti raksasa seperti Ratu *Buta* dalam cerita pewayangan. Prabu Baka merupakan seorang raja yang disegani rakyatnya. Ketika awal kekuasaan, ia sangat peduli terhadap rakyat sehingga daerah kekuasaannya memperoleh keamanan, kesejahteraan, ketenangan, dan ketentraman.

Perilaku raja berubah ketika kelingking juru masak istana secara tidak sengaja teriris pisau dan masuk ke dalam sup yang akan dihidangkan untuk Prabu Baka. Konon, sup yang dihidangkan terasa lebih lezat daripada biasanya. Sang raja lantas bertanya kepada juru masak mengenai rahasia kelezatan masakan yang dihidangkan, kemudian juru masak istana menceritakan dengan wajah ketakutan bahwa ketika sedang memasak, jarinya tersayat pisau sehingga sebagian darah dan daging jarinya masuk ke dalam masakan. Mendengar hal tersebut, hati raja menjadi senang karena menemukan resep kenikmatan dalam makanannya. Setelah adanya kejadian tersebut, Prabu Baka memiliki pemikiran bahwa kelingking saja mampu membuat masakan lezat, apalagi jika daging manusia yang utuh. Sejak saat itu, sang raja lantas memerintahkan peraturan baru untuk menyediakan seorang manusia untuk dijadikan santapannya. Pengambilan korban ini dilakukan secara bergilir, apabila terdapat rakyat yang menentang, maka akan mendapat hukuman berupa siksa yang keras. Keresahan penduduk mengakibatkan banyak yang pindah tempat tinggal untuk menyelamatkan jiwanya.

Mbok Randha merupakan seorang janda yang hidup dengan seorang anak perempuan. Suatu ketika, Mbok Randha Dhahapan memperoleh giliran untuk menyerahkan manusia. Hari-hari yang dilalui dipenuhi dengan kesedihan, setiap siang malam Mbok Rondho dan anaknya selalu berdoa kepada Tuhan untuk memohon agar dijauhkan dari malapetaka. Suatu hari, datanglah seorang pemuda gagah dan tampan dari pertapaan Pringgondani di Lereng Lawu yang bernama Putut Tetuka. Pada hari pertama, ketika pemuda tersebut melewati rumah Mbok Randha, terdengar suara tangisan yang membuat hatinya trenyuh begitu juga di hari kedua dan ketiga. Pemuda itu tergerak hatinya untuk mencari jawaban, kemudian diketuklah rumah tersebut. Mbok Randha sangat terkejut dan mengira bahwa tamunya adalah utusan dari Prabu Baka, dengan rasa takut ia membuka pintu dan ternyata pemuda gagah tersebut adalah Putut Tetuka.

Mbok Randha Dhahapan menceritakan kejadian yang menyimpannya kepada Putut Tetuka. Setelah mengetahui bahaya yang mengancam di daerah tersebut, maka Putut Tetuka ingin melawan Prabu Baka dengan cara menggantikan anak perempuan Mbok Randha sebagai santapan. Pada hari Selasa Kliwon giliran Putut Tetuka tiba, ia

diarak menuju kediaman Raja. Melihat pemuda gagah, tampan, dan tegap Prabu Baka semakin bersemangat untuk segera menyantapnya. Prabu Baka menebas leher dan menyayat menggunakan senjatanya, namun tubuh Putut Tetuka sangat kebal. Akhirnya, Putut menyerang Prabu Baka dengan segenap ilmu yang dimilikinya. Rakyat bersorak sorai melihat pertandingan antara keduanya dan berharap Prabu Baka kalah. Kemudian, Putut mengambil batu gilang untuk dijadikan senjata. Batu tersebut dihantamkan ke kepala Prabu Baka, sehingga tubuhnya tersungkur. Kemudian tubuh Prabu Baka diinjak-injak dan dipantatkan ke bumi oleh Putut. Asal nama desa Pancot diperoleh dari peristiwa ini yakni diambil dari istilah *pancat* yang artinya menancap ke dalam bumi.

Dalam rangka menjaga kemandirian desa dan rasa syukur atas kekalahan Prabu Baka, maka Putut Tetuka berpesan kepada warga setempat untuk mengadakan bersih desa yang dikenal dengan upacara tradisi *Mandhasiya*.

Prosesi Pelaksanaan Upacara *Mandhasiya*

Upacara *Mandhasiya* dilaksanakan setiap 7 bulan sekali pada Selasa Kliwon, wuku *Mandhasiya* di desa Pancot, kecamatan Tawangmangu yang berpusat di Punden Balai Pathokan. Tempat ini terdapat Watu Gilang yang diyakini sebagai tempat dibenturkannya kepala Prabu Baka oleh Putut Tetuka (Setiawan, 2017). Masyarakat Pancot meyakini dengan dilaksanakan upacara adat ini akan terhindar dari malapetaka seperti wabah penyakit atau hama tanaman yang susah ditanggulangi, oleh karenanya upacara adat *Mandhasiya* masih dilaksanakan di era yang modern ini.

Pelaksanaan upacara tradisi ini terdapat dua tahap, yakni tahap pra upacara dan prosesi upacara. Pada tahap pra upacara, masyarakat Pancot melakukan musyawarah untuk menentukan panitia. Setelah panitia terbentuk, maka pelaksanaan kerja pra upacara akan dilaksanakan, antara lain: *Pertama*, pada hari Minggu Pon wuku *Mandhasiya* masyarakat mengumpulkan *gebukan* atau beras dan uang di rumah Kepala Lingkungan. *Gebukan* ini ditarik bagi semua warga desa Pancot. Uang yang terkumpul akan dibelanjakan bahan-bahan yang diperlukan untuk sesajen upacara seperti bahan tape, kelapa, dan janur dan sebagainya (Janah, 2014). *Kedua*, beras yang sudah terkumpul direndam dan ditumbuk hingga menjadi tepung yang akan diolah menjadi makanan sesajen yang dinamakan *gandhik*. Pembuatan *gandhik* dilakukan dengan cara memberi bumbu pada tepung beras menggunakan garam, kelapa dan bumbu lainnya, kemudian dicetak dan dikukus hingga matang. Dalam memasak *gandhik* terdapat pantangan yakni tidak boleh mencicipinya. Pada hari Selasa Kliwon, *gandhik* dibagikan kepada masyarakat.

Ketiga, menabuh *bendhe* dan tirakatan. *Bendhe* merupakan perangkat gamelan yang berbentuk seperti kempul. Kegiatan ini dilakukan pada malam Selasa Kliwon, para pemuda berkeliling desa dengan memukul *bendhe* yang diarahkan ke tempat-tempat yang dianggap keramat. Pada tengah malam, dilakukan tirakatan di rumah adat setempat. *Keempat*, mempersiapkan sesaji. Makanan sesaji yang harus dipersiapkan dalam upacara *Mandhasiya*, antara lain: *gandhik*, *badheg*, pisang, *bothok*, tempe bakar, kedelai goreng, *pelas* kedelai, gula kelapa, kelapa muda, ayam panggang, dan sebagainya. Sesaji ini diletakkan di dua tempat, yakni di punden balai pathokan

dan di rumah Kepala Lingkungan. Penempatan sesaji ini diberikan tempat khusus yang tidak boleh dimasuki setiap orang.

Pada tahap prosesi upacara dilaksanakan pada puncak acara yakni hari Selasa Kliwon. Tahapan prosesi upacara, antara lain: *Pertama*, pada pagi hari dilakukan penyembelihan ayam jantan dan kambing kendhit yang akan diolah sebagai sesaji. *Kedua*, sesaji yang telah siap disanggarkan di Balai Pundhen Pathokan. *Ketiga*, pemukulan *bendhe* dengan irama seperti kenthongan sebagai penanda bahwa upacara *Mandhasiya* telah dimulai. *Keempat*, pada pukul 13.00 WIB gamelan *gendhing manyar sewu* diperdengarkan secara instrumental atau tanpa *gareng* atau *waranggana* oleh niyaga setempat. *Kelima*, pementasan reog dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB yang diikuti oleh paguyuban reog dari berbagai daerah. Diantara pelaku paguyuban tersebut yakni Reog Gunung Lawu, Singo Pancat Mulya, Singo Gilang, Singa Manggala Yudha. Kelompok-kelompok reog ini melakukan pentas sambil berjalan menuju Punden Balai Pathokan yang jarak tempuhnya 200 m. setelah sampai di lokasi upacara, reog mengelilingi pasar Tiban sebanyak tiga kali, kemudian melakukan pentas kembali secara bergantian.

Keenam, penyiraman cungkup punden balai pathokan pada pukul 16.00 WIB menggunakan *air badheg* yakni fermentasi air tape ketan. Prosesi ini diawali dengan penaburan beras kuning dan uang logam oleh sesepuh desa, kemudian penyiraman *badheg* ke Watu Gilang dan warga yang hadir. Penyiraman ini sebagai simbol peringatan bahwa air *badheg* memabukkan, hal tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat tidak boleh meminum minuman yang beralkohol.

Ketujuh, pelepasan nazar yakni pelemparan ayam ke atap rumah pasar desa Pancot. Acara ini diiringi suara gamelan yang dinamakan “kyai thokprol”. *Gendhing* yang dinyanyikan yakni “*kuroroso*” yang bermakna doa agar masyarakat Pancot terhindar dari penyakit. Kemudian, “*gendhing lajang wilujeng*” yang bermakna meminta harapan kepada Tuhan agar terhindar dari musibah. Tabuhan terakhir yakni “*gedhing gangasaran*” yang memiliki makna doa agar tercapai cita-citanya. Biasanya orang yang bernazar akan melepaskan sepasang ayam jantan dan betina. Dalam acara nazar, tidak hanya berlaku untuk warga desa Pancot tetapi siapapun boleh melakukan prosesi nazar ini. Sebelum dilepas, ayam tersebut dikumpulkan dan diikrarkan oleh Kepala Lingkungan. Kemudian, ayam dilepaskan satu persatu ke atap dan para pengunjung bersorak-sorak sembari berlarian untuk merebutkan ayam dengan harapan memperoleh keberkahan. *Terakhir*, penutupan upacara *Mandhasiya* ditandai dengan penyebaran beras kuning dan uang logam oleh Tetua Adat yang berarti ayam nazar telah habis. Setelah acara selesai, warga bergotong-royong untuk membersihkan lingkungan.

Pengaruh Upacara *Mandhasiya* terhadap Kehidupan Masyarakat Pancot

Tradisi *Mandhasiya* mempengaruhi kehidupan masyarakat Pancot dalam bidang agama, pertanian, dan ekonomi. Berdasarkan penelitian Sry Pujiyastuti Ningsih (2020) Dalam bidang agama Lingkungan Pancot terbagi menjadi dua, yakni Islam Puritan dan Islam Sinkretisme. Makna dari Islam Puritan yakni penganut Islam yang

menjalankan syariat Islam sesuai Al Qur'an dan Al Hadits tanpa mencampurkan dengan tradisi, sedangkan Islam Sinkretisme yakni penganut agama Islam yang menjalankan syariat Islam sepenuhnya serta memadukan dengan tradisi.

Di bidang pertanian, masyarakat percaya bahwa kekalahan Prabu Baka mengakibatkan tubuhnya hancur berkeping-keping. Tubuh Prabu Baka berubah menjadi sayur-sayuran terutama bawang putih dan bawang merah, sehingga tanaman ini menjadi komoditas utama pertanian di desa Pancot. Selain bawang putih dan bawang merah, masyarakat juga menanam kubis, wortel, dan buncis. Dalam bidang ekonomi, masyarakat Pancot memperoleh pendapatan tambahan ketika diadakan upacara *Mandhasiya*. Mereka menjajakan makanan, minuman, souvenir, mainan anak-anak kepada pengunjung. (Ningsih, 2020).

Upacara Tradisi *Mandhasiya* sebagai Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, yakni segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan bagi wisatawan. Sedangkan menurut Yoeti, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut (Bagus, 2016). Upacara *Mandhasiya* merupakan daya tarik unggulan di Tawangmangu, khususnya desa Pancot yang dapat dijadikan tujuan wisata. Adapun komponen-komponen yang menjadi dasar potensi obyek wisata meliputi empat komponen utama (4A), yakni Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas (Putu Karyana Putra, 2018).

Pertama, Atraksi (*Attraction*) merupakan aspek menarik bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat tertentu. Berikut beberapa acara dalam upacara *mandhasiya* yang menarik disaksikan, yakni reog dengan penari jathil dan diiringi oleh gamelan, kegiatan nadzar dengan cara melemparkan ayam ke atap, kemudian diperebutkan oleh warga yang hadir. Atraksi lain adalah penyiraman air *badheg*, serta kebersamaan warga dalam melestarikan budayanya.

Kedua, Aksesibilitas (*Accessibility*) merupakan sarana pendukung yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menuju daerah tujuan wisata. Faktor-faktor penting dalam aksesibilitas meliputi "... *road signage, access to tourist attractions, and ground transport, ...time taken to reach the destination, the cost of travelling to destination, and the frequency of transport to the destination*". Aksesibilitas meliputi petunjuk jalan, jalan menuju atraksi wisata, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan, biaya yang dibutuhkan, dan transportasi yang dibutuhkan untuk menuju obyek. Untuk menuju desa Pancot tidak terlalu sulit, karena letaknya sekitar 2 km dari pusat kecamatan Tawangmangu dan sekitar 46 km dari kota Surakarta. Wisatawan yang berasal dari arah Solo dapat menggunakan bus umum dengan tarif Rp. 10.000 (jadwalbis.com, 2020). Dari terminal Tawangmangu pengunjung dapat menggunakan angkutan desa menuju desa Pancot dengan biaya Rp. 2000–3000. Pengunjung juga dapat menggunakan kendaraan pribadi dengan jalur Solo melewati Karanganyar, Karangpandan, Tawangmangu, kemudian langsung menuju

desa Pancot. Kunjungan rombongan juga dapat dilakukan dengan bus pariwisata, namun bus tidak dapat memasuki desa hanya dapat parkir di Jalan Raya. Kondisi jalan menuju desa Pancot cukup baik dan beraspal, meskipun sedikit terjal, berlubang dan bergelombang. Papan petunjuk arah menuju obyek juga cukup baik, sehingga para wisatawan dapat menemukan obyek yang dituju dengan mudah.

Ketiga, Amenitas (*Amenities*) atau fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata dan juga ditujukan untuk memberi kenyamanan bagi wisatawan. Adapun fasilitas pendukung sekitar obyek upacara *Mandhasiya* antara lain hotel bintang maupun *non* bintang dan villa, rumah makan (*restaurant*) dengan kuliner unggulan Tawangmangu yakni sate, pusat perbelanjaan berupa pasar tradisional yang merupakan pusat sayuran, cideramata, dan juga oleh-oleh khas, fasilitas lainnya yakni bank yang memudahkan wisatawan dalam transaksi keuangan.

Keempat, Aktivitas (*Activity*) yaitu segala kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berada di suatu daerah wisata. Adapun berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke obyek upacara *Mandhasiya* yakni pemandangan alam dengan hamparan sawah yang asri dan indah dapat dijadikan obyek foto. Ketika upacara *mandhasiya* dilaksanakan, wisatawan dapat melihat atraksi yang dipertontonkan. Selain atraksi, wisatawan juga dapat melihat batu gilang dan mengikuti prosesi nazar yang sangat menarik. Terakhir, yang paling penting adalah rasa persatuan dan gotong royong masyarakat dan kecintaan terhadap budaya yang dapat dijadikan panutan. *Kelima*, pengelola Upacara *mandhasiya* yakni dikelola oleh Perangkat desa, Ketua RT, Kepala Lingkungan, serta masyarakat desa Pancot.

Potensi Wisata Budaya Tradisi *Mandhasiya*

Potensi yang dimiliki upacara *Mandhasiya* desa Pancot dapat dilihat dari analisis SWOT sebagai berikut: *Pertama*, kekuatan (*Strength*) berupa keadaan alam pedesaan Pancot yang indah serta udara sejuk dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Berbagai atraksi yang ada pada rangkaian upacara *Mandhasiya* berupa reog, gamelan, dan juga prosesi nazar dapat dijadikan sebagai hiburan. Selain atraksi, olahan untuk bahan sesaji berupa makanan khas yang berbeda dari makanan daerah lain. *Kedua*, kelemahan (*weakness*) yakni transportasi yang terbatas menuju obyek upacara *mandhasiya*, kemudian akses jalan yang bergelombang, sedikit berlubang, dan medan yang curam menjadi hambatan bagi wisatawan. Upacara ini hanya dilaksanakan 7 bulan sekali, serta promosi wisata yang kurang mengakibatkan pengunjung tidak mengetahui waktu diadakan upacara ini.

Ketiga, peluang (*Opportunities*) Keadaan alam berupa pedesaan yang indah dapat menarik wisatawan kota yang ingin merasakan hidup di pedesaan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Prosesi upacara *Mandhasiya* yang unik, serta animo masyarakat domestik maupun luar negeri dapat menjadikan upacara ini sebagai bahan penelitian budaya atau akademik yang mampu mendatangkan wisatawan. *Keempat*, ancaman (*Threats*) yang dapat mengancam tujuan wisata *Mandhasiya* yakni adanya persaingan dengan obyek wisata lain yang sedang *hits* seperti taman wisata Balekambang, The Lawu Park, dan Sakura Hills yang lebih

dikenal masyarakat daripada wisata budaya, serta cuaca yang tidak menentu yang dapat mengurangi jumlah pengunjung. (Pamungkas, 2012).

Sesuatu dikatakan memiliki daya tarik apabila sesuatu tersebut memiliki perbedaan dari yang lainnya. Menurut Shaw dan William (1997) bahwa dalam kegiatan pariwisata terdapat sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata, antara lain: (1) kerajinan, (2) tradisi, (3) sejarah dari suatu daerah atau tempat, (4) arsitektur, (5) makna lokal dan tradisional, (6) seni dan musik, (7) cara hidup suatu masyarakat, (8) agama, (9) bahasa, (10) pakaian tradisional. Berdasarkan pendapat tersebut yang termasuk elemen budaya dalam upacara tradisi *Mandhasiya* adalah sejarah suatu tempat dan tradisi.

Purwadi (2007) dalam Jazuli (2014) mengatakan bahwa tradisi mempunyai arti peristiwa budaya yang merupakan warisan dari para pendahulu yang telah mewariskan nilai budaya yang tinggi sehingga menjadi identitas yang kuat dan mengakar di kalangan masyarakat. Upacara *Mandhasiya* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tujuh bulan sekali pada Selasa Kliwon wuku *Mandhasiya*. Tradisi tersebut sebagai bentuk perayaan terbentuknya desa Pancot dan sebagai rasa syukur atas segala rahmat yang diberikan oleh Tuhan. Tradisi *Mandhasiya* memiliki ciri khas yang berupa prosesi pelaksanaan upacara, hiburan, sesajen, makna tradisi, serta pelepasan nazar yang tidak dimiliki tradisi manapun. Tradisi ini menjadi identitas masyarakat Pancot yang dapat menarik masyarakat dari daerah lain untuk menyaksikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Pancot merupakan suatu kawasan yang memiliki cerita rakyat tentang Prabu Baka dan Putut Tetuka yang menghasilkan tradisi yang disebut upacara *Mandhasiya*. Upacara ini merupakan tradisi bersih desa yang diselenggarakan setiap 7 bulan sekali pada hari Selasa Kliwon wuku *Mandhasiya* oleh masyarakat Pancot. Pelaksanaan tradisi ini terdapat dua tahap, yakni pra upacara dan pelaksanaan upacara. Tradisi *Mandhasiya* juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Pancot di bidang agama, pertanian, maupun ekonomi. Disamping sebagai tradisi, juga sebagai peristiwa yang membutuhkan aktivitas kesenian melalui pertunjukkan reog dan gamelan yang berfungsi sebagai sarana upacara, hiburan, dan pendidikan. Aktivitas upacara yang bersifat tradisi maupun seni dapat menarik pengunjung untuk menyaksikan seluruh aktivitas dalam upacara *Mandhasiya*. Hal ini menggambarkan bahwa upacara *Mandhasiya* memiliki daya tarik wisata bagi calon pengunjung.

Saran

Upacara tradisi *Mandhasiya* mempunyai potensi wisata yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi wisata andalan Kabupaten Karanganyar terutama desa Pancot, Tawangmangu. Tempat ini memiliki kekayaan budaya yang harus dilestarikan generasi bangsa. Kunjungan wisatawan dalam upacara *Mandhasiya* dapat menambah wawasan tentang asal-usul desa Pancot yakni berupa cerita tentang Prabu Baka dan

Putut Tetuka yang menjadi tonggak diadakannya upacara ini. Selain wisata budaya, wisatawan juga dapat menikmati keindahan pedesaan Pancot yang masih asri serta keramahan penduduk sekitar yang merupakan daya tarik bagi wisata budaya upacara adat ini. Oleh karenanya, tradisi *Mandhasiya* harus memiliki perhatian khusus, terutama dari pemerintah. Kebijakan untuk pelestarian dan pengembangan upacara sebagai obyek pariwisata sangat diperlukan. Upacara tradisional ini memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi sebagai alat kontrol sosial dan sebagai acuan masyarakat Pancot dalam berinteraksi. Keberlangsungan upacara ini dapat menambah pengetahuan bagi generasi muda sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

REFERENSI

- Anggoro, B. (2019). "Mystical Mysteries Mandhasiya" Tradition and Exotism Hindu Heritage Ceremony . *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 71-79.
- Bagus, I. G. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bayu, A. (2019). "Mystical Mysteries Mandhasiya" Tradition and Exotism Hindu Heritage Ceremony. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 72-77.
- BPS. (2010). *Kwarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa*. Jakarta: www.bps.go.id.
- Danandjaja, J. (1997). *Foklor Indoesia*. Jakarta: PT Midas Grafindo.
- Diskominfo. (2017). *Profil Kecamatan Tawangmangu*. Karanganyar: Dinas Komunikasi dan informatika.
- Disporapar. (2015). *Daya Tarik Wisata*. Jawa Tengah: www.disporapar.jaengprov.go.id.
- Hermianto, d. (2013). Ecoliteracy Masyarakat Rawan Bencana Melalui Mitos Prabu Boko di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Forum Ilmu Sosial*, 181-184.
- Huberman, M. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- jadwalbis.com. (2020). *Jadwal dan Tarif Bus Dari Solo Ke Tawangmangu*. Jakarta: <https://jadwalbis.com/jadwal/hasilPencarianJadwalBis/jadwal-bis-SOLO-TAWANGMANGU>.
- Janah, A. I. (2014). Makna Simbolik Tradisi Mondhosiyo di Dusun Pancot, Kalisoro, Tawangmangu, Karanganyar. 81.
- Kemendikbud. (2020). *Statistik Kebudayaan 2020*. Tangerang Selatan: Pusat Data dan Informasi Kemendikbud.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Ningsih, S. P. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Mondosiyo Dusun Pancot, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *IAIN Salatiga*, 64-72.
- Pamungkas, D. P. (2012). Potensi dan Pengembangan Wisata Budaya Mandhasiya Tawangmangu. *Universitas Sebelas Maret*, 31-41.
- Priyanto, D. S. (2015). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Vokasi Indonesia*, 77.

- Putu Karyana Putra, N. S. (2018). Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata dan Pengelolaan Pantai Labuan Sait, Desa Adat Pecatu, Kabupaten Badung. *Destinasi Pariwisata*, 292.
- Setiawan, B. (2017). Upacara Tradisional Masyarakat Lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah: Suatu Wujud Interaksi Manusia dengan Alam. *Patrawidya*, 316.
- Valeri, V. (2018). *Classic Concept in Anthropology*. United States: Chicago Distribution Center .